



IKHTISAR:

Jurnal Pengetahuan Islam

Number Accredited of Journal: 152/E/KPT/2023

Volume. 6, Nomor.1, Mei 2026, Page: 01-14



REORIENTASI PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DAN PEDAGOGI NABI MUHAMMAD SAW DI ERA DIGITAL

Asfi Dwinovita Isnamarwati^{1*} Keisya Anggun Tiara²,

Ghea Nailatusy Putri Nabiqoh³ Moh.Faizin⁴ Usman Yudi⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

06010125005@student.uinsa.ac.id¹ 06010125011@student.uinsa.ac.id² 06010125018@student.uinsa.ac.id³
m.faizin@uinsa.ac.id⁴ usmanyudiwildan@gmail.com⁵

History Article

Submission:

6 Januari 2026

Revised:

25 Februari 2026

Accepted:

7 April 2026

Published:

30 May 2026

E-ISSN:

2797-7668

P-ISSN:

2807-405X

DOI:

<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

Publisher:

Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

Abstract

The development of digital technology has brought significant changes to the field of education, particularly in shaping students' character and morality. Technological advancement provides many benefits in the learning process, but it also creates various challenges such as declining communication ethics, the spread of hoaxes, cyberbullying, social media addiction, and moral crises among the younger generation. This study aims to examine the reorientation of moral education through the pedagogy of Prophet Muhammad SAW as a solution to educational challenges in the digital era. The research method used was library research. The research approach employed was content analysis of various works on Islamic pedagogy and the transformation of modern education. Data were collected by analyzing various scientific journals, articles, books, and relevant sources related to character education, Islamic pedagogy, and the transformation of digital education. The research results indicate that the pedagogy of the Prophet Muhammad (peace be upon him), which emphasizes exemplary conduct, compassion, habit formation, counsel, dialogue, and a humanistic approach, remains highly relevant for application in modern education. Islamic moral values can be integrated with the wise use of digital technology to shape a generation that is not only intellectually intelligent but also possesses strong character, ethics, social responsibility, and spiritual awareness. The reorientation of character education based on the pedagogy of the Prophet Muhammad (peace be upon him) needs to be strengthened within the education system to address moral challenges in the digital age.

Keywords: Moral education, pedagogy of Prophet Muhammad SAW, Islamic education, digital era, character education.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik. Kemajuan teknologi memberikan banyak manfaat dalam proses pembelajaran, namun juga memunculkan berbagai tantangan seperti menurunnya etika komunikasi, penyebaran hoaks, cyberbullying, kecanduan media sosial, dan krisis moral pada generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji reorientasi pendidikan budi pekerti melalui pedagogi Nabi Muhammad SAW sebagai solusi dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah library research. Pendekatan Penelitian yang digunakan adalah analisis isi(content analysis) terhadap berbagai literatur pedagogi Islam dan Transformasi Pendidikan Modern. Data dikumpulkan dengan menganalisis berbagai jurnal ilmiah, artikel, buku, dan sumber relevan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, pedagogi Islam, dan transformasi pendidikan digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagogi Nabi Muhammad SAW yang menekankan keteladanan, kasih sayang, pembiasaan, nasihat, dialog, dan pendekatan humanis masih sangat relevan diterapkan dalam pendidikan modern. Nilai-nilai akhlak Islam dapat diintegrasikan dengan pemanfaatan teknologi digital secara bijak untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter, etika, tanggung jawab sosial, dan kesadaran spiritual yang kuat. Reorientasi pendidikan budi pekerti berbasis pedagogi Nabi Muhammad SAW perlu diperkuat dalam sistem pendidikan guna menjawab tantangan moral di era digital

Kata Kunci: pendidikan budi pekerti, pedagogi Nabi Muhammad SAW, pendidikan Islam, era digital, pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Era digital telah membawa perubahan fundamental dalam seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam domain pendidikan dan pembentukan karakter generasi muda. Perkembangan teknologi informasi yang eksponensial, ditandai dengan hadirnya media sosial, kecerdasan buatan, dan platform digital interaktif, telah membentuk ekosistem baru yang secara langsung memengaruhi pola pikir, perilaku, dan nilai-nilai moral peserta didik. Disrupsi digital tidak sekadar menyentuh aspek teknis dunia kerja, melainkan telah mengoyak fondasi nilai-nilai pendidikan di madrasah dan pesantren secara sistemik (Aria, T., & Rohwiyono, 2026). Kondisi ini menciptakan paradoks yang pelik: di satu sisi teknologi membuka peluang pembelajaran yang lebih luas dan inklusif, namun di sisi lain menjadi ancaman serius terhadap integritas moral dan identitas keislaman generasi yang sedang tumbuh. Lebih dari itu, era digital telah mendorong pergeseran paradigma belajar dari yang bersifat pasif-normatif menuju pola interaktif-visual yang menuntut pembaruan menyeluruh dalam pendekatan pendidikan Islam (Alfarizi, M. I., 2026).

Krisis moral di kalangan generasi Z Muslim merupakan realitas yang tidak dapat diabaikan lebih lama. Generasi Z yang lahir dan tumbuh dalam genggaman teknologi digital dikenal sebagai *digital natives* yang memiliki gaya belajar visual, instan, dan interaktif, namun sekaligus rentan terhadap pengaruh konten digital negatif yang tak tersaring (Fiqriani et al., 2025; Movitaria et al., 2024; Zikri et al., 2024). Penggunaan media sosial yang masif telah mempercepat terjadinya krisis identitas di kalangan generasi Z, di mana nilai-nilai agama semakin termarginalisasi oleh arus budaya digital yang bersifat hedonistik dan individualistik. Fenomena *cyberbullying*, penyebaran hoaks, degradasi etika berkomunikasi, hingga memudarnya rasa hormat kepada guru dan orang tua menjadi indikator nyata lemahnya fondasi budi pekerti di kalangan generasi muda Muslim masa kini. Kondisi ini diperparah oleh fakta bahwa lebih dari separuh konten yang dikonsumsi generasi Z melalui platform digital tidak selaras dengan nilai-nilai akhlak Islami, sehingga terjadi diskoneksi antara pendidikan agama yang diterima di sekolah dengan realitas kehidupan digital yang dijalani sehari-hari.

Di tengah derasnya arus perubahan tersebut, pendidikan budi pekerti yang selama ini berjalan secara konvensional dinilai belum mampu merespons tantangan zaman secara memadai. Pendidikan budi pekerti yang bersifat normatif dan dogmatis cenderung gagal menyentuh dimensi afektif peserta didik yang kini telah menjadi *digital natives* (Ahmad, F., Ehwanudin, E., & Anwar, 2025). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang selama ini diterapkan masih bersifat tekstual dan kurang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik di era revolusi industri 4.0 (Sholahuddin, A. M., & Alyasinda, 2023). Pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan Islam pun masih bersifat parsial dan instrumental, sekadar menggunakan media digital sebagai alat penyampaian materi, tanpa menyentuh reorientasi paradigma dan pendekatan pedagogi yang lebih fundamental (Qorimah, & Ibrahim, 2025). Akibatnya, terjadi jurang yang semakin melebar antara idealisme pendidikan budi pekerti dengan realitas perilaku digital peserta didik di lapangan.

Dalam perspektif Islam, jawaban atas krisis ini sesungguhnya telah tersedia secara komprehensif dalam pedagogi Nabi Muhammad SAW yang telah terbukti sepanjang zaman. Rasulullah SAW merupakan pendidik agung yang menerapkan pendekatan holistik dalam membentuk karakter umat, mulai dari keteladanan (*uswah hasanah*), kasih sayang, metode dialogis, hingga pendekatan berbasis potensi individu. Pendekatan Nabi bersifat integratif antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta mampu menyentuh lapisan terdalam hati manusia (Miftakhudin, 2022). Sunnah Nabi merupakan sistem pendidikan karakter yang paling komprehensif dan *universally applicable*, karena dibangun di atas fondasi wahyu yang meliputi seluruh dimensi kemanusiaan (Hairuddin, 2013). Nabi Muhammad SAW telah berhasil mentransformasi masyarakat Arab Jahiliyah yang penuh kekerasan dan kebodohan moral menjadi peradaban yang beradab dan bermartabat hanya dalam kurun waktu dua puluh tiga tahun, sebuah pencapaian pedagogis yang tidak tertandingi dalam sejarah umat manusia.

Kesempurnaan akhlak Nabi Muhammad SAW yang dipuji langsung oleh Allah SWT dalam QS. Al-Qalam: 4 merupakan manifestasi konkret dari sistem pedagogi profetik yang mencakup sifat *shiddiq* (kejujuran), *amanah* (integritas), *fathanah* (kecerdasan), dan *tabligh* (komunikasi yang efektif) (Marronis, R. P., Arifin, I. M., Ananda N., E. F.,

Wismanto, & Sartika, 2024) Keempat pilar ini memiliki relevansi yang sangat kuat dengan tantangan pendidikan karakter di era digital, di mana kejujuran informasi, integritas digital, kecerdasan bermedia, dan komunikasi yang bertanggung jawab menjadi kompetensi krusial yang dibutuhkan generasi masa kini. Penerapan keteladanan akhlak Nabi Muhammad SAW secara terstruktur terbukti efektif dalam memperkuat karakter Islami peserta didik, khususnya dalam aspek kejujuran, kesabaran, dan empati social (Suri, M., Izzati, N., & Agustina, 2022). Selain itu, pendidikan karakter berbasis hadis Nabi yang menekankan pendidikan adab terbukti mampu membentuk moral anak secara lebih mendalam dibandingkan pendekatan yang hanya berorientasi pada transfer pengetahuan kognitif semata.

Beberapa penelitian terdahulu telah berupaya mengkaji isu serupa dari berbagai sudut pandang. Aria dan Rohwiyono (2026) mengkaji transformasi kurikulum pendidikan Islam di pesantren dalam menghadapi era 4.0; Alfarizi dan Nurjanah (2026) meneliti pemanfaatan kecerdasan buatan dalam transformasi dakwah Islam; Qorimah dan Ibrahim (2025) menginvestigasi peran *artificial intelligence* sebagai pendukung *e-learning* dalam pendidikan Islam; serta Mulyadi dkk. (2025) menganalisis peran pendidikan Islam dalam mengatasi krisis moral generasi Z. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih bersifat parsial dan belum secara komprehensif mengintegrasikan dua variabel utama secara bersamaan, yakni reorientasi konseptual pendidikan budi pekerti dengan reaktualisasi pedagogi profetik Nabi Muhammad SAW dalam satu kerangka analisis yang utuh, sistematis, dan kontekstual untuk menjawab tantangan nyata era digital.

Kesenjangan inilah yang menjadi titik tolak kebaruan (*novelty*) penelitian ini. Secara spesifik, penelitian-penelitian terdahulu cenderung membahas pendidikan Islam di era digital secara umum tanpa menjadikan pedagogi profetik Rasulullah SAW sebagai kerangka utama reorientasi, atau sebaliknya mengkaji pedagogi Nabi secara historis-tekstual tanpa mengkontekstualisasikannya dalam ekosistem digital kontemporer secara operasional. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan sintesis konseptual yang orisinal, yakni menjadikan pedagogi Nabi Muhammad SAW bukan sekadar referensi historis, melainkan sebagai paradigma hidup (*living paradigm*) yang dapat dioperasionalkan secara konkret dalam desain pendidikan budi pekerti di era digital. Kontribusi kebaruan penelitian ini terletak pada rekonstruksi prinsip-prinsip pedagogi profetik ke dalam model reorientasi pendidikan budi pekerti yang kontekstual, adaptif terhadap karakteristik generasi Z, dan responsif terhadap dinamika ekosistem digital yang terus berkembang sebuah perspektif yang belum dieksplorasi secara mendalam dalam literatur pendidikan Islam kontemporer.

Berdasarkan latar belakang, urgensi, dan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk: pertama, menganalisis urgensi dan kebutuhan reorientasi pendidikan budi pekerti dalam konteks tantangan era digital; kedua, mengidentifikasi dan mengkontekstualisasikan prinsip-prinsip pedagogi Nabi Muhammad SAW yang relevan sebagai landasan reorientasi pendidikan budi pekerti; dan ketiga, merumuskan model konseptual pendidikan budi pekerti berbasis pedagogi profetik yang adaptif dan operasional dalam menghadapi tantangan era digital. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pendidikan Islam dengan menawarkan

kerangka berpikir integratif antara warisan pedagogi profetik dan tuntutan modernitas digital. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi para pendidik, perancang kurikulum, dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan strategi pembelajaran budi pekerti yang lebih efektif, relevan, berkarakter, dan berdampak nyata bagi pembentukan generasi Muslim yang berakhlak mulia di era digital.

KAJIAN LITERATUR

Kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu merupakan langkah penting untuk memetakan posisi dan kontribusi penelitian ini dalam khazanah keilmuan pendidikan Islam. Telaah literatur berikut mengidentifikasi lima penelitian relevan yang memiliki kedekatan tematik, sekaligus memperjelas persamaan dan perbedaannya dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Penelitian pertama (Miftakhudin, 2022) berjudul *"Metode Pendidikan Karakter yang Dicontohkan Nabi Muhammad"* Dipublis di jurnal Budai: *Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*. Penelitian ini mengkaji secara mendalam berbagai metode pendidikan karakter yang diterapkan Rasulullah SAW, mulai dari metode keteladanan (*uswah hasanah*), metode kisah (*qashash*), metode pembiasaan (*ta'wid*), hingga metode dialog (*hiwar*), dengan bersandar pada dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis. Miftakhudin (2022) menyimpulkan bahwa metode pendidikan Nabi bersifat integratif antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta terbukti mampu mentransformasi karakter manusia secara holistik. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pedagogi Nabi Muhammad SAW sebagai objek kajian utama. Namun perbedaannya cukup signifikan: penelitian Miftakhudin bersifat historis-deskriptif dan tidak mengkontekstualisasikan temuan pedagogisnya dalam realitas era digital, sedangkan penelitian ini secara eksplisit menempatkan pedagogi profetik sebagai kerangka operasional reorientasi pendidikan budi pekerti dalam ekosistem digital yang dihadapi generasi Z.

Kedua, penelitian Ahmad,dkk (2025) berjudul *"Integrasi Moral Agama dalam Pendidikan Budi Pekerti Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak"* yang dipublikasikan dalam *Jurnal Keislaman*. Penelitian ini mengkaji bagaimana nilai-nilai moral agama Islam diintegrasikan ke dalam praktik pembelajaran akidah akhlak sebagai upaya penguatan budi pekerti peserta didik. Ahmad dkk. (2025) menemukan bahwa integrasi moral agama dalam pembelajaran budi pekerti mampu meningkatkan kualitas perilaku peserta didik secara signifikan apabila dilaksanakan secara terstruktur dan konsisten. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama berfokus pada penguatan pendidikan budi pekerti berbasis nilai-nilai Islam. Adapun perbedaannya, penelitian Ahmad dkk. lebih terfokus pada konteks pembelajaran akidah akhlak di kelas secara mikro-pedagogis dan tidak mengangkat dimensi era digital maupun pedagogi profetik Nabi sebagai kerangka analisis utama, sementara penelitian ini menjadikan kedua dimensi tersebut sebagai inti pembahasan yang diintegrasikan secara konseptual.

Ketiga penelitian Mulyadi 2025, dkk, berjudul *"Peran Pendidikan Islam Sebagai Solusi Krisis Moral Generasi Z di Era Globalisasi Digital"* dalam *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*. Penelitian ini menganalisis krisis moral yang melanda generasi Z

sebagai dampak globalisasi digital, serta menawarkan pendidikan Islam sebagai solusi strategisnya. Mulyadi dkk. (2025) mengungkapkan bahwa degradasi moral generasi Z bersumber dari minimnya filter nilai-nilai keislaman dalam konsumsi konten digital. Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya menempatkan era digital sebagai konteks permasalahan mendesak dan menjadikan pendidikan Islam sebagai solusi utama. Perbedaan mendasarnya terletak pada fokus analisis: penelitian Mulyadi dkk. bersifat makro-sosiologis tanpa menspesifikasikan pedagogi profetik Nabi sebagai paradigma operasional, dan tidak memberikan model reorientasi yang konkret. Penelitian ini justru masuk lebih dalam dengan menjadikan pedagogi Nabi sebagai kerangka operasional yang spesifik dan terstruktur.

Keempat penelitian (Aria, T., & Rohwiyono, 2026) berjudul *"Disrupsi Digital dan Ketahanan Nilai: Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam di Madrasah dan Pesantren pada Era 4.0"* dalam *Pekerti: Journal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti*. Penelitian ini mengkaji dampak disrupsi digital terhadap kurikulum pendidikan Islam dan merumuskan strategi transformasi kurikulum yang mampu mempertahankan ketahanan nilai keislaman. Aria dan Rohwiyono (2026) menemukan bahwa lembaga pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan inovasi digital secara seimbang memiliki ketahanan nilai yang lebih kuat. Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya merespons tantangan era digital terhadap pendidikan Islam dan mengakui perlunya transformasi paradigma. Perbedaannya, penelitian Aria dan Rohwiyono berfokus pada dimensi kurikulum dan kelembagaan secara institusional, sedangkan penelitian ini berfokus pada dimensi pedagogis-filosofis, yakni bagaimana prinsip pedagogi Nabi SAW dapat menjadi landasan reorientasi pendidikan budi pekerti secara konseptual.

Kelima adalah kajian (Sholahuddin, A. M., & Alyasinda, 2023) berjudul *"Rekonstruksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Google Sites Sebagai Upaya Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila"* dalam *GURUKU: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*. Penelitian ini mengkaji upaya rekonstruksi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti melalui platform Google Sites sebagai media pembelajaran digital. Sholahuddin dan Alyasinda (2023) menegaskan bahwa pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang bersifat normatif-dogmatis perlu direkonstruksi agar mampu menjawab kebutuhan peserta didik yang akrab dengan teknologi digital. Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya memandang perlunya pembaruan pendidikan budi pekerti dan mengakui bahwa era digital menuntut perubahan pendekatan pembelajaran. Perbedaan yang krusial adalah penelitian Sholahuddin dan Alyasinda berfokus pada solusi teknis-instrumental berupa pemanfaatan platform digital tertentu, sedangkan penelitian ini bergerak pada tataran yang lebih fundamental, yaitu merumuskan reorientasi paradigma pendidikan budi pekerti yang berlandaskan pedagogi profetik Nabi Muhammad SAW sebagai fondasi filosofis yang kokoh.

Berdasarkan telaah kelima penelitian di atas, terdapat kesamaan umum dalam hal pengakuan urgensi pembaruan pendidikan Islam dan pentingnya nilai-nilai akhlak Islami menghadapi tantangan era digital. Namun demikian, belum ada penelitian terdahulu yang secara komprehensif mengintegrasikan reorientasi pendidikan budi pekerti dengan reaktualisasi pedagogi profetik Nabi Muhammad SAW sebagai satu kerangka konseptual yang utuh dalam konteks era digital. Posisi inilah yang menjadi ruang orisinal dan kontribusi distingtif penelitian ini.

MEODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Jenis Penelitian adalah kepustakaan library Research (Moleong, 2017). Jenis penelitian ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang bersifat konseptual-analitis, yakni mengkaji, menganalisis, dan merumuskan konsep reorientasi pendidikan budi pekerti berbasis pedagogi profetik Nabi Muhammad SAW di era digital. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kepustakaan merupakan metode yang lazim, valid, dan diakui dalam kajian-kajian pendidikan Islam yang bersifat konseptual dan normatif-filosofis. Pendapat Bongdan dan Taylor dalam Moleong menyatakan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif, baik berupa kata-kata lisan maupun tertulis dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Aulia Fitri, 2025) yang menyatakan bahwa pendekatan dengan pendekatan deskriptif bertujuan untuk menganalisis data, dokumen dan karya ilmiah yang berhubungan pembahasan yang dikaji.

Data dikumpulkan dengan menggunakan menggunakan sumber-sumber tertulis berupa artikel jurnal ilmiah, buku referensi, dokumen resmi, Al-Qur'an, dan hadis Nabi SAW sebagai bahan utama kajian. Subjek penelitian adalah seluruh dokumen ilmiah yang relevan, mencakup artikel jurnal terindeks nasional, buku referensi bidang pendidikan Islam, kitab tafsir dan hadis, serta dokumen kebijakan pendidikan, yang diprioritaskan dari rentang waktu sepuluh tahun terakhir sebagai rujukan primer (Hadi & Afandi, 2021; Ridwan et al., 2021). Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan prosedur tiga tahapan. Tahap pertama adalah inventarisasi dan seleksi sumber, yakni peneliti mengidentifikasi dan mengumpulkan berbagai literatur relevan melalui penelusuran sistematis pada basis data ilmiah. Seleksi sumber dilakukan berdasarkan kriteria relevansi tematik, kredibilitas penerbit, dan kemutakhiran sumber. Tahap kedua adalah membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data ke dalam tiga klaster tema utama, yaitu: satu; konsep pendidikan budi pekerti dalam Islam, dua: prinsip-prinsip pedagogi Nabi Muhammad SAW, dan tiga: tantangan dan peluang pendidikan Islam di era digital. Klasterisasi ini mengacu pada peta tematik yang telah dibangun oleh peneliti-peneliti sebelumnya

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan aktif sebagai alat pengumpul, penyeleksi, dan penganalisis data. Instrumen pendukung yang digunakan adalah lembar kartu data (*data card*) untuk mencatat dan mengorganisasikan informasi penting dari setiap sumber. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, yaitu dengan membaca, memahami, mencatat, dan mendokumentasikan informasi dari berbagai sumber pustaka yang relevan. Data primer penelitian ini bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadis-hadis Nabi SAW yang sahih, dan artikel-artikel jurnal ilmiah yang secara langsung membahas pedagogi Nabi dan pendidikan budi pekerti (Nasution, 2023).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) yang dikombinasikan dengan analisis kritis (*critical analysis*) (Rukin, 2019). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan memaknai konten yang terdapat dalam sumber-sumber literatur secara sistematis. Proses analisis dilakukan melalui tiga alur simultan, yaitu: (1) reduksi data, yakni pemilihan dan penyederhanaan data relevan dari keseluruhan sumber; (2) penyajian data, yakni penyusunan informasi ke dalam uraian naratif sistematis; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi berdasarkan data yang telah

dianalisis. Proses analisis ini diterapkan secara konsisten terhadap seluruh sumber yang terkumpul. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan mengonfirmasi dan membandingkan data dari satu sumber dengan sumber-sumber lain yang berbeda namun relevan, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih valid dan konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian mendalam terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, penelitian ini menemukan tiga tema besar yang saling berkaitan dan membentuk satu kerangka konseptual yang utuh. Ketiga tema tersebut adalah: (1) urgensi reorientasi pendidikan budi pekerti di era digital, (2) prinsip-prinsip pedagogi Nabi Muhammad SAW sebagai landasan reorientasi, dan (3) model konseptual reorientasi pendidikan budi pekerti berbasis pedagogi profetik di era digital. Ketiga temuan ini diuraikan secara sistematis dan komprehensif dalam pembahasan berikut.

1. Urgensi Reorientasi Pendidikan Budi Pekerti di Era Digital

Temuan pertama penelitian ini mengonfirmasi bahwa reorientasi pendidikan budi pekerti di era digital bukan sekadar kebutuhan akademis, melainkan merupakan keniscayaan historis yang mendesak. Era digital telah menciptakan lanskap sosial yang secara fundamental berbeda dari generasi-generasi sebelumnya, sehingga pendekatan pendidikan budi pekerti yang bersifat konvensional-normatif tidak lagi memadai untuk menjawab kompleksitas tantangan moral yang dihadapi peserta didik masa kini (Muhsin et al., 2026). Disrupsi digital tidak sekadar mengubah cara manusia berkomunikasi dan mengakses informasi, tetapi mengoyak fondasi nilai-nilai pendidikan secara sistemik, termasuk di lembaga-lembaga pendidikan Islam yang selama ini menjadi benteng terakhir pembinaan akhlak (Aria, T., & Rohwiyono, 2026; Zen et al., 2025).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa generasi Z yang merupakan subjek utama pendidikan Islam sebagai *digital natives* yang memiliki karakteristik belajar yang sangat berbeda dari generasi pendahulunya. Mereka cenderung visual, instan, interaktif, dan multitasking dalam mengonsumsi informasi, namun sekaligus rentan terhadap konten digital negatif yang mengancam integritas moral dan identitas keislaman mereka (Ariani et al., 2024; Fiqriani et al., 2025). Lebih mengkhawatirkan lagi, penggunaan media sosial yang masif telah mendorong terjadinya krisis identitas di kalangan generasi Z Muslim, di mana nilai-nilai agama semakin tergeser oleh budaya digital yang hedonistik dan individualistik (Mulyadi, 2025). Fenomena *cyberbullying*, penyebaran hoaks, degradasi etika komunikasi digital, dan memudarnya rasa hormat kepada guru serta orang tua menjadi indikator nyata lemahnya fondasi budi pekerti di kalangan generasi muda Muslim masa kini.

Di tengah krisis tersebut, pendidikan budi pekerti yang berjalan selama ini menghadapi tiga problem fundamental yang perlu direorientasi. *Pertama*, problem epistemologis, yakni pendidikan budi pekerti yang masih bersifat normatif-dogmatis dan berorientasi pada hafalan konsep moral tanpa menyentuh internalisasi nilai secara mendalam. Ahmad, dkk menemukan bahwa pembelajaran akidah akhlak yang tidak terintegrasi dengan pengalaman nyata peserta didik cenderung hanya membentuk pengetahuan moral (*moral knowing*) tanpa mampu membangun perasaan moral (*moral feeling*) dan tindakan moral

(*moral action*) secara simultan. *Kedua*, problem metodologis, yakni pendekatan pembelajaran budi pekerti yang masih bersifat satu arah, guru-sentris, dan tidak adaptif terhadap gaya belajar generasi digital. Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang tidak direkonstruksi secara metodologis akan kehilangan relevansi dan daya pikatnya di hadapan generasi yang terbiasa dengan konten interaktif dan visual (Sholahuddin, A. M., & Alyasinda, 2023). *Ketiga*, problem kontekstual, yakni materi pendidikan budi pekerti yang belum secara eksplisit merespons tantangan-tantangan moral spesifik di dunia digital, seperti etika bermedia sosial, literasi digital Islami, dan pembentukan identitas Muslim di ruang siber. Kajian tentang etika digital dalam kurikulum PAI menunjukkan bahwa materi-materi terkait etika digital masih bersifat fragmentaris dan belum terintegrasi secara sistemik dalam kurikulum budi pekerti (Fardan, Hamzah & Syaifuddin, 2024).

Reorientasi yang dibutuhkan bukanlah penggantian total terhadap nilai-nilai budi pekerti Islami yang telah ada, melainkan pembaruan paradigma dan pendekatan agar nilai-nilai tersebut dapat disampaikan, dihayati, dan dipraktikkan secara efektif dalam konteks kehidupan digital. Pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan Islam yang selama ini masih bersifat instrumental perlu ditingkatkan menjadi pemanfaatan yang transformatif, di mana teknologi tidak sekadar menjadi media penyampaian materi tetapi menjadi wahana internalisasi nilai-nilai budi pekerti secara aktif dan kontekstual (Qorimah, & Ibrahim, 2025). Transformasi sistem pendidikan Islam di era digital menuntut adanya pembaruan paradigma yang mampu mengintegrasikan kemajuan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai keislaman yang kokoh.

2. Prinsip-Prinsip Pedagogi Nabi Muhammad SAW sebagai Landasan Reorientasi

Temuan kedua penelitian ini mengidentifikasi enam prinsip utama pedagogi Nabi Muhammad SAW yang memiliki relevansi kuat dan dapat dijadikan landasan operasional reorientasi pendidikan budi pekerti di era digital. Keenam prinsip tersebut digali dari berbagai sumber kajian Al-Qur'an, hadis, dan literatur pendidikan Islam kontemporer.

Prinsip Pertama: Keteladanan (*Uswah Hasanah*). Rasulullah SAW adalah personifikasi sempurna dari nilai-nilai yang beliau ajarkan. Allah SWT memuji akhlak beliau secara langsung dalam QS. Al-Qalam: sebuah pengakuan ilahi yang tidak tertandingi atas kesempurnaan karakter pedagogis seorang pendidik. menganalisis bahwa kesempurnaan akhlak Nabi mencakup dimensi *shiddiq* (kejujuran), *amanah* (integritas), *fathanah* (kecerdasan adaptif), dan *tabligh* (komunikasi yang efektif dan bertanggung jawab) (Marronis, R. P., Arifin, I. M., Ananda N., E. F., Wismanto, & Sartika, 2024). Keempat dimensi ini memiliki ekuivalensi langsung dengan kompetensi yang dibutuhkan di era digital: kejujuran informasi digital (*digital honesty*), integritas dalam ruang siber (*digital integrity*), kecerdasan bermedia (*media literacy*), dan komunikasi digital yang bertanggung jawab (*responsible digital communication*). Penerapan keteladanan akhlak Nabi SAW secara terstruktur terbukti efektif memperkuat karakter Islami peserta didik dalam aspek kejujuran, kesabaran, dan empati sosial (Suri, M., Izzati, N., & Agustina, 2022)

Prinsip Kedua: Metode Dialogis dan Interaktif (*Al-Hiwar*). Nabi Muhammad SAW tidak pernah mendiktekan kebenaran secara otoriter, melainkan senantiasa membangun

dialog yang setara, menghargai pertanyaan, dan merangsang peserta didik untuk berpikir kritis dan reflektif. Metode *hiwar* ini sangat relevan dengan karakteristik generasi Z yang membutuhkan ruang untuk mengekspresikan pendapat dan berinteraksi secara aktif dalam proses pembelajaran (Miftakhudin, 2022). Dalam konteks digital, prinsip dialogis ini dapat ditransformasikan melalui forum diskusi daring, *live question and answer* di media sosial Islami, hingga pembelajaran kolaboratif berbasis platform digital yang memungkinkan peserta didik untuk berdialog tentang permasalahan moral kontemporer secara terbimbing.

Prinsip Ketiga: Pendekatan Berbasis Kasih Sayang dan Empati (*Al-Rahmah*). Seluruh interaksi pedagogis Nabi SAW dilandasi oleh kasih sayang yang tulus kepada peserta didiknya. Beliau tidak pernah mempermalukan, menghakimi, atau merendahkan martabat seseorang dalam proses mendidik. Prinsip ini sangat krusial dalam konteks digital di mana fenomena *cyberbullying* dan ujaran kebencian marak terjadi. Nilai-nilai kasih sayang, kesabaran, dan toleransi yang dicontohkan Nabi SAW merupakan antidot yang paling efektif terhadap budaya kekerasan verbal yang mewabah di media sosial. Pendidikan budi pekerti yang dilandasi prinsip *al-rahmah* akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya berakhlak mulia di dunia nyata, tetapi juga di ruang digital. (Hasby, M., Khairunnisa, F. I., Muhajirin, M., & Arifin, 2024).

Prinsip Keempat: Pendidikan Berbasis Konteks dan Kebutuhan Individual (*Al-Farq*). Nabi SAW dikenal memiliki kemampuan luar biasa dalam membaca kebutuhan, kapasitas, dan kondisi psikologis setiap individu yang dihadapinya, sehingga beliau memberikan nasihat dan pengajaran yang tepat sasaran sesuai dengan konteks dan kondisi masing-masing. Prinsip ini terekam jelas dalam berbagai hadis di mana Rasulullah memberikan jawaban yang berbeda atas pertanyaan yang sama kepada orang yang berbeda, sesuai dengan kondisi dan kebutuhan penanya ("Metode Pendidikan Menurut Hadis Nabi. (2026).," 2026). Dalam era digital, prinsip ini dapat dioperasionalkan melalui pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated learning*) berbasis teknologi yang memungkinkan penyesuaian materi, kecepatan, dan gaya belajar sesuai dengan kebutuhan individual setiap peserta didik.

Prinsip Kelima: Internalisasi Nilai Melalui Pembiasaan Bertahap (*Al-Tadayyun Al-Mutadarrij*). Nabi SAW tidak menuntut perubahan perilaku secara instan, melainkan membangun karakter umat secara bertahap, konsisten, dan berkelanjutan melalui pembiasaan yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan. Prinsip graduasi ini sangat relevan dengan pendidikan budi pekerti yang membutuhkan proses internalisasi jangka panjang, bukan sekadar transfer pengetahuan sesaat. Pendidikan karakter berbasis sunnah Nabi yang menekankan pembiasaan adab terbukti lebih efektif dalam membentuk moral peserta didik dibandingkan pendekatan yang berorientasi pada hafalan konsep belaka (Hairuddin., 2013) Di era digital, pembiasaan ini dapat dirancang melalui program-program rutin berbasis digital, seperti *daily Islamic reflection* melalui aplikasi pembelajaran, *digital akhlak challenge*, atau komunitas belajar daring yang mendorong praktik nilai-nilai budi pekerti secara konsisten.

Prinsip Keenam: Integrasi Iman, Ilmu, dan Amal (*Al-Tawazun*). Pedagogi Nabi SAW tidak pernah memisahkan antara keimanan, pengetahuan, dan tindakan. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam membentuk kepribadian Muslim yang utuh dan

paripurna. Pendidikan budi pekerti yang diilhami prinsip ini tidak akan menghasilkan peserta didik yang tahu tentang kebaikan tetapi tidak mengamalkannya, atau yang beramal tanpa pondasi iman yang kokoh. Nilai karakter dapat diajarkan secara efektif sejak dini melalui pendekatan yang mengintegrasikan dimensi iman, pengetahuan, dan praktik secara harmonis dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks digital, prinsip ini menuntut agar pendidikan budi pekerti tidak berhenti pada literasi nilai-nilai Islam, tetapi mendorong peserta didik untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut secara nyata dalam perilaku digital mereka sehari-hari (Fithriasari, n.d.).

3. Model Konseptual Reorientasi Pendidikan Budi Pekerti Berbasis Pedagogi Profetik di Era Digital

Temuan ketiga dan terpenting penelitian ini adalah rumusan model konseptual reorientasi pendidikan budi pekerti berbasis pedagogi profetik yang adaptif terhadap era digital. Model ini dinamakan Model TAFAKKUR (*Transformatif, Adaptif, Fungsional, Aktif, Kontekstual, Kritis, Uswah-based, dan Rahmani*), yang mencerminkan perpaduan antara semangat pedagogis profetik dan responsivitas terhadap tantangan era digital.

Dimensi Transformatif dalam model ini mengandung makna bahwa reorientasi pendidikan budi pekerti harus bersifat mengubah paradigma secara fundamental, bukan sekadar pembaruan teknis-instrumental. Transformasi yang dimaksud adalah pergeseran dari pendidikan budi pekerti yang bersifat informatif-normatif menuju pendidikan yang bersifat formatif-transformatif, di mana nilai-nilai akhlak Islami tidak sekadar diketahui tetapi benar-benar menghuni kesadaran dan membentuk identitas peserta didik (Ahmad, F., Ehwanudin, E., & Anwar, 2025) Dimensi Adaptif berarti bahwa model pembelajaran budi pekerti harus mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik, gaya belajar, dan ekosistem digital yang menjadi keseharian generasi Z, sebagaimana Nabi SAW selalu menyesuaikan pendekatan pedagogisnya dengan kondisi dan kebutuhan setiap individu yang dihadapi (Miftakhudin, 2022)

Dimensi Fungsional bermakna bahwa materi dan pendekatan pendidikan budi pekerti harus mampu memberikan panduan yang konkret dan fungsional bagi peserta didik dalam menghadapi dilema-dilema moral di dunia digital, seperti bagaimana bersikap ketika menerima informasi yang belum terverifikasi, bagaimana merespons konten provokatif di media sosial, atau bagaimana membangun identitas Muslim yang autentik di ruang siber). Dimensi Aktif merefleksikan prinsip pedagogis Nabi yang selalu melibatkan peserta didik secara aktif melalui dialog, diskusi, dan refleksi, sehingga proses pembelajaran budi pekerti bukan sekadar mendengarkan ceramah moral tetapi merupakan pengalaman belajar yang partisipatif, reflektif, dan bermakna. Pemanfaatan platform digital interaktif seperti forum diskusi daring, *podcast* kajian Islam, dan *webinar* pendidikan karakter dapat menjadi wahana implementasi dimensi ini (Alfarizi, M. I., 2026).

Dimensi Kontekstual menuntut agar materi pendidikan budi pekerti dikaitkan secara eksplisit dengan realitas kehidupan digital yang dihadapi peserta didik sehari-hari, sehingga nilai-nilai profetik yang diajarkan terasa relevan, hidup, dan dapat langsung diaplikasikan. Dimensi Kritis merefleksikan kemampuan pedagogi profetik dalam mendorong peserta didik

untuk berpikir kritis, tidak mudah terprovokasi, dan mampu melakukan *tabayyun* (verifikasi) terhadap setiap informasi yang diterima di ruang digital, sebagaimana Nabi SAW selalu mendorong umatnya untuk berpikir mendalam sebelum bertindak. Pendidikan karakter generasi Z yang berhasil adalah yang mampu melahirkan sikap kritis dan selektif terhadap konten digital tanpa kehilangan keterbukaan dan fleksibilitas dalam berpikir

Dimensi Uswah-based menempatkan keteladanan sebagai inti dan roh dari seluruh proses pendidikan budi pekerti, sebagaimana keteladanan merupakan metode paling fundamental dalam pedagogi Nabi SAW. Dalam era digital, keteladanan tidak hanya dihadirkan melalui figur guru di kelas, tetapi juga melalui konten-konten digital yang menampilkan teladan-teladan akhlak mulia dari Nabi SAW dan para sahabatnya, yang disajikan dalam format yang menarik, relevan, dan mudah dicerna oleh generasi Z (Suri, M., Izzati, N., & Agustina, 2022). Pemanfaatan kecerdasan buatan dan platform digital untuk menghadirkan konten dakwah dan pendidikan karakter yang berkualitas merupakan manifestasi modern dari prinsip keteladanan yang diwariskan Nabi SAW (Qorimah, & Ibrahim, 2025). Terakhir, dimensi Rahmani menegaskan bahwa seluruh proses pendidikan budi pekerti harus diselimuti oleh spirit kasih sayang, kepedulian, dan penghargaan terhadap martabat peserta didik, sebagaimana seluruh interaksi pedagogis Nabi SAW senantiasa dilandasi oleh rahmat yang tulus dan menyeluruh (Hasby, M., Khairunnisa, F. I., Muhajirin, M., & Arifin, 2024).

Implementasi Model TAFAKKUR ini membutuhkan sinergi dan kolaborasi dari seluruh ekosistem pendidikan. Pada tataran kurikulum, diperlukan integrasi yang sistemik antara nilai-nilai pedagogi profetik dengan kompetensi literasi digital Islami sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bukan sebagai dua domain yang berjalan paralel tanpa koneksi (Aria, T., & Rohwiyono, 2026). Pada tataran metodologi pembelajaran, diperlukan inovasi pendekatan yang mengombinasikan keteladanan langsung, diskusi kontekstual, refleksi digital, dan pembiasaan nilai berbasis teknologi secara harmonis dan berkesinambungan (Sholahuddin, A. M., & Alyasinda, 2023). Pada tataran penilaian, diperlukan instrumen evaluasi yang mampu mengukur tidak hanya pengetahuan kognitif tentang budi pekerti, tetapi juga internalisasi nilai dan aktualisasi akhlak peserta didik dalam kehidupan digital mereka sehari-hari. Pada tataran ekosistem, diperlukan penguatan peran keluarga, sekolah, dan komunitas digital Islami sebagai tiga pilar yang saling menopang dalam membentuk generasi Muslim yang berakarakter, berakhlak mulia, dan melek digital secara bertanggung jawab.

Dengan demikian, reorientasi pendidikan budi pekerti berbasis pedagogi profetik Nabi Muhammad SAW di era digital bukan sekadar upaya nostalgia terhadap kejayaan Islam masa lalu, melainkan merupakan ikhtiar kontemporer yang berani dan visioner untuk menghadirkan kembali spirit pedagogis Nabi yang telah terbukti secara historis mampu mentransformasi karakter manusia secara holistik dan berkelanjutan. Nabi Muhammad SAW adalah pendidik terbaik sepanjang masa yang telah melampaui zamannya sendiri, dan prinsip-prinsip pedagogisnya tetap segar, relevan, dan menantang untuk diaktualisasikan dalam setiap konteks peradaban, termasuk dalam ekosistem digital abad ke-21 yang terus berubah dan berkembang tanpa henti (“Metode Pendidikan Menurut Hadis Nabi. (2026).,” 2026).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian ini menegaskan bahwa tantangan moral yang muncul dalam ekosistem digital menuntut pembaruan paradigma pendidikan budi pekerti yang tidak hanya berorientasi pada transmisi nilai, tetapi juga pada proses internalisasi dan aktualisasi akhlak dalam kehidupan digital peserta didik. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa pedagogi Nabi Muhammad SAW menawarkan kerangka pendidikan karakter yang tetap relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui prinsip keteladanan, dialog, kasih sayang, pembiasaan, pendekatan individual, serta integrasi iman, ilmu, dan amal. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merumuskan Model TAFAKKUR sebagai konstruksi konseptual pendidikan budi pekerti yang mengintegrasikan nilai-nilai profetik dengan kompetensi literasi digital Islami. Model ini memberikan kontribusi teoretis berupa penguatan hubungan antara pedagogi profetik dan pendidikan karakter digital, sekaligus menawarkan arah pengembangan praksis pendidikan Islam yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial-teknologis tanpa kehilangan fondasi nilai keislamannya. Dengan demikian, reorientasi pendidikan budi pekerti berbasis pedagogi Nabi Muhammad SAW dapat dipandang sebagai strategi yang relevan untuk membentuk generasi Muslim yang berakarakter, kritis, bertanggung jawab, dan mampu berinteraksi secara etis di ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F., Ehwanudin, E., & Anwar, M. S. (2025). Integrasi moral agama dalam pendidikan budi pekerti melalui pembelajaran akidah akhlak. *Jurnal Keislaman*, 8(1), 99–106.
- Alfarizi, M. I., & N. (2026). Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam transformasi dakwah Islam pada siswa SMA di era digital. . . *Pekerti: Journal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti*, 8(1), 1–11.
- Aria, T., & Rohwiyono, A. (2026). Disrupsi digital dan ketahanan nilai: Transformasi kurikulum pendidikan Islam di madrasah dan pesantren pada era 4.0. *Pekerti: Journal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti*, 8(1), 75–84.
- Ariani, F., Kustati, M., Reflianto, Yanti, N., & Wandu, J. I. (2024). The Effect of Flipped Digital Classroom and Student Engagement on English Writing Skills. *Studies in English Language and Education*, 11(2), 976–997. <https://doi.org/10.24815/siele.v11i2.35990>
- Aulia Fitri, A. K. dan A. A. (2025). Suddenly religious or irreligious: Mentawai converts vs local culture. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 12(1).
- Fiqriani, M., Syifaurrehman, S., Karoma, K., & Idi, A. (2025). Pendekatan pembelajaran pendidikan Islam untuk generasi Z: Studi literatur tentang inovasi dan tantangan terkini. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 372–381.
- Fithriasari, L. N. (n.d.). Pendidikan karakter anak usia dini perspektif hadis Nabi Muhammad Saw. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 2023.
- Hadi, N. F., & Afandi, N. K. (2021). Literature Review is A Part of Research. *Sultra Educational Journal*, 1(3), 64–71. <https://doi.org/10.54297/seduj.v1i3.203>
- Hairuddin. (2013). Pendidikan karakter berbasis sunnah nabi. *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, 1(13), 167–190.

- Hairuddin. (2013). Pendidikan karakter berbasis sunnah nabi. *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 176–190.
- Hasby, M., Khairunnisa, F. I., Muhajirin, M., & Arifin, M. Z. (2024). Maulid Nabi Muhammad Saw dan pendidikan karakter: Implementasi untuk generasi muda. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Marronis, R. P., Arifin, I. M., Ananda N., E. F., Wismanto, & Sartika, D. G. (2024). Analisis kesempurnaan akhlak Nabi Muhammad Saw ditinjau dari Al-Qur'an dan sunnah. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*.
- Metode pendidikan menurut hadis Nabi. (2026). (2026). *AL-MUQADDIMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 2.
- Miftakhudin. (2022). Metode pendidikan karakter yang dicontohkan Nabi Muhammad. *BUDAI: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*/Lexy J. Moleong.
- Movitaria, M. A., Delvia, M., Amris, F. K., Ariani, F., Rahmadinur, W., Wandu, J. I., & Agustin, L. T. (2024). *Teknologi Ramah Anak : Penerapan Inovasi Digital di SD* (1st ed.). PT. Insan Cendekia Mandiri Group.
- Muhsin, M., Afandi, A., Wandu, J. I., Hikmatan, A., & Primarni, A. (2026). Modernizing Islamic Education Curriculum to Align with the Digital Age: A Holistic Approach. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 8(1), 87–102.
- Mulyadi. (2025). Peran Pendidikan Islam Sebagai Solusi Krisis Moral Generasi Z di Era Globalisasi Digital. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Dr. Hj. Meyniar Albina (Ed.); 1 ed). Bandung: CV. Harfa Creative.
- Qorimah, & Ibrahim, R. (2025). Pemanfaatan artificial intelligence sebagai model pendukung e-learning dalam pendidikan Islam. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(6), 51–62.
- Ridwan, M., AM, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sholahuddin, A. M., & Alyasinda, A. W. S. (2023). Rekonstruksi pembelajaran PAI dan budi pekerti berbasis Google Sites sebagai upaya penguatan karakter profil pelajar Pancasila. *GURUKU: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*.
- Suri, M., Izzati, N., & Agustina, N. (2022). Penguatan karakter Islami pada anak melalui keteladanan akhlak Nabi Muhammad SAW. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Pendidikan)*, 4(2), 43–49, 4(2), 43–49.
- Zen, Z., Reflianto, R., Ariani, F., Wandu, J. I., & Afrita, N. (2025). The interactive effect of flipped digital classrooms and student engagement on learning outcomes in social science education. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 13(2), 391–404.
- Zikri, A., Wandu, J. I., Vatin, N. D., Azizah, F. N., Nurihsan, N., Febriyani, R., Agustin, R. A., & Novembri, Z. (2024). Membangun Generasi Peduli Lingkungan Dalam Kegiatan Kuliah Kerja Nyata Di Korong Lapau Jambu Nagari Sungai Durian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 121–134.